

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menguraikan (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sastra bukanlah satu hal yang asing terdengar. Tanpa disadari, manusia hidup berdampingan dengan sastra. Namun, masih rendahnya kesadaran akan adanya sastra di lingkungan sekitarnya dan pemahaman tentang sastra menjadi hal yang cukup urgensi. Memiliki pemahaman sastra yang baik, dapat digunakan sebagai media pemahaman makna kehidupan. Memahami bacaan dengan baik akan memberikan nilai-nilai bagi pembaca dan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan, para pembaca akan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dan dapat menjadi suatu kebijakan. Tidak bertujuan untuk memberikan wejangan atau nasihat, sebaliknya sastra memberikan gambaran atau bayangan mengenai dunia beserta kehidupannya (Emzir dan Rohman, 2015). Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Teori Kesusastraan* (dalam Emzir dan Rohman, 2015:6) menyampaikan bahwa sastra merupakan segala sesuatu yang dicetak atau ditulis.

Menurut Semi (dalam Sutresna, 2006:4) sastra sebagai wujud dan produk seni kreatif yang objeknya adalah makhluk hidup atau manusia beserta kehidupan mereka dengan menggunakan media bahasa. Kehadiran sastra dalam suatu masyarakat tentunya memiliki fungsi secara umum diantaranya yaitu sebagai hiburan, sebagai bahan renungan, sebagai bahan pelajaran, sebagai mediasi simbolik, dan sebagai pembuka paradigma berpikir. Dengan adanya fungsi sastra, tentu memberikan gambaran dan pemahaman bahwa karya sastra memiliki urgensi dan berkaitan erat dengan kehidupan di masyarakat. Sastra dan masyarakat saling berkaitan, sebab masyarakat merasa diwakili oleh sastra. Kehidupan yang terdapat dalam sastra dipandang mewakili atau bahkan sama dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, teori sastra menggunakan istilah refleksi atau pencerminan (Artika, 2022).

Karya sastra sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan kehidupan pengarang. Artinya keduanya saling berkaitan erat, sebab berkaca dari kehidupan pengarang atau manusia dan lingkungan sekitarnya, inspirasi banyak diambil pengarang atau penulis dan dituangkan dalam bentuk karya sastra. Artika (2022) menyampaikan bahwa sulit menolak, jika sastra bercampur dengan pengalaman pengarang atau bahkan pengalaman pengarang itulah dasar karya sastra. Pengalaman hidup pengarang, baik itu pengalaman yang dialami secara langsung atau didengar dapat menjadi ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra, sehingga ide atau gagasan itu tidak akan lepas dari pengalaman hidup pengarang. Namun, perlu diketahui kemampuan untuk menyusun pengalaman menjadi cerita yang menarik dan mampu membuat orang lain berminat untuk mengetahui cerita atau kisah menarik tersebut tidak semua individu

memilikinya dan sastrawan memiliki kemampuan yaitu dapat menceritakan pengalaman hidup dengan baik (Artika, 2022).

Sugihastuti dan Hadi (dalam Dewi, 2019:242) mengatakan bahwa dalam menyampaikan ide-ide pengarang, karya sastra digunakan sebagai alat atau medianya. Melalui karya sastra sebagai wadah penulis untuk menyampaikan ide atau gagasannya dapat dikatakan sebagai usaha pengarang untuk mengajak pembaca membahas atau membicarakan permasalahan yang dialami dan dihadapi manusia dalam kehidupannya (Yasa, 2012). Karya sastra yang tak terlepas dari pengalaman hidup pengarang sebagai bentuk refleksi gagasan atau pendapat pengarang terkait isu atau permasalahan yang ditemukan di lingkungan hidupnya. Oleh sebab itu, kita akan berhadapan dengan pemikiran baru, permasalahan, atau pengalaman baru dari pengarang melalui karya sastra yang ditulis.

Sumardjo dan Saini (dalam Kumalayanti, 2017:2) menyatakan bahwa karya sastra umumnya terbagi menjadi dua yaitu karya sastra imajinatif dan non imajinatif. Dalam penelitian ini karya sastra imajinatif khususnya novel menjadi bahan kajian. Novel merupakan karangan prosa naratif dengan eksistensi tinggi hingga saat ini, yang memberikan gambaran peristiwa yang terjadi atau adegan kehidupan dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan oleh pengarang. Beberapa permasalahan atau konflik tersebut diantaranya yaitu konflik batin, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selain itu, pengarang juga dapat mengembangkan konflik lainnya yang ingin disampaikan melalui karya sastranya.

Seperti yang telah disampaikan, bahwa novel memuat peristiwa. Menurut KBBI, makna peristiwa merupakan suatu hal atau perkara yang benar-benar terjadi. Peristiwa atau kejadian tersebut dapat disampaikan oleh pengarang dalam karya

sastra, baik itu peristiwa yang terjadi pada pengarang atau peristiwa yang terjadi pada orang lain yang disampaikan pengarang melalui karya sastra yang ditulisnya, tak terkecuali dengan novel. Dalam novel disampaikan secara tersirat permasalahan yang dialami oleh manusia atau masyarakat dengan waktu tertentu dan daya upaya dari penyelesaiannya yang sesuai dengan pandangan dan cita-cita pengarang. Dengan dipilihnya karya sastra novel dibandingkan dengan karya sastra lainnya, karena novel mampu menyampaikan sesuatu tanpa aturan dan batasan, membagikan sesuatu lebih rinci, serta bukan hal mustahil untuk membawa berbagai permasalahan yang lebih rumit dan saling berhubungan (Nurgiyantoro, 2005).

Dalam karya sastra, khususnya novel tidak sedikit yang mengangkat isu ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Adanya diskriminasi dominan yang diterima perempuan dan pergerakan yang dilakukan untuk memperjuangkan tercapainya kesetaraan tersebut tak jarang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Permasalahan yang dialami oleh perempuan baik itu diskriminasi, kekerasan seksual, ketidakadilan gender, kekerasan fisik, dan hal-hal merugikan lainnya yang diperoleh perempuan menjadi satu kajian penting. Hal itu disebabkan karena, perempuan memiliki pengaruh dalam aspek kehidupan termasuk kesejahteraan, kebebasan, kesehatan, pendidikan, dan kemajuan sosial.

Masalah yang dialami oleh perempuan di masyarakat, menjadi landasan bahwa masalah yang dialami perempuan harus dikaji. Melalui kajian perempuan dalam karya sastra dapat mengumpulkan dan menganalisis data mengenai perempuan, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, melalui kajian perempuan yang tersirat dalam karya sastra bertujuan mengubah perilaku dan perasaan terhadap perempuan. Melalui kajian permasalahan perempuan akan

membantu memahami dan mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, kekerasan, dan segala permasalahan dengan dampak negatif atau merugikan yang dialami perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Mempelajari masalah perempuan dapat membantu memperjuangkan hak-hak lebih efektif. Selain itu, dengan memahami dan mengatasi masalah-masalah ini dapat mengubah masyarakat menjadi tidak sewenang-wenang dan berkelanjutan bagi semua orang tanpa melihat gender. Oleh sebab itu, melakukan kajian terhadap masalah yang dialami oleh perempuan sangat penting, tidak hanya untuk memahami kondisi perempuan secara lebih baik, tetapi juga untuk mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan.

Adanya tanggapan mengenai ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat sebagai awalan dari feminisme. Feminisme berasal dari kata latin yaitu *femina* artinya memiliki tabiat keperempuanan. Secara umum, disebut sebagai kesadaran mengenai adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan secara global (Emzir dan Rohman, 2015). Feminisme merupakan aliran atau gerakan kritik sastra. Feminisme mencoba menguraikan sebuah persamaan dan perbedaan gender. Feminisme ini tidak melawan laki-laki, namun melawan paham endosentris yang diciptakan dan mengakar dalam sejarah kehidupan manusia. Gerakan perubahan sosial bagi perempuan ini akhirnya melahirkan teori yaitu feminisme.

Akibatnya, muncul upaya untuk melakukan kajian penyebab ketimpangan untuk menghilangkan dan menemukan susunan atau formula penyetaraan hak antara kaum perempuan dan laki-laki sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam segala bidang kehidupan. Dalam sastra timbul permasalahan yang berkaitan dengan

perempuan diantaranya yaitu perempuan hampir tidak pernah sama sekali disebut dalam sejarah sastra, secara umum digambarkan dengan stereotipe yang tidak menguntungkan perempuan dalam karya sastranya, dan penulis perempuan tidak jarang dianggap sebagai kelompok kedua atau minor dalam tradisi sastra.

Isu atau permasalahan perempuan merupakan satu hal yang tak kunjung usai. Setiap tahun, beragam jenis kasus yang terjadi di masyarakat yang dialami oleh perempuan selalu mengalami peningkatan. Jika terjadi penurunan, penurunan yang terjadi tidak dalam jumlah yang banyak. Kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan sepanjang tahun 2023 mencapai 401.975 kasus (Dian, 2024). Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan 2024 tercatat sebanyak 1.451 kasus kekerasan seksual yang terjadi di tempat umum, dunia pendidikan, tempat tinggal, tempat kerja, tempat medis, *cyber*, serta perdagangan orang dan kekerasan terhadap buruh imigran. Maka dari itu, permasalahan perempuan ini harus diperhatikan, karena banyak dampak negatif yang diperoleh oleh perempuan yang mengalaminya. Adapun dampak negatif tersebut yaitu gangguan kesehatan mental dan fisik.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tidak sedikit karya sastra khususnya novel mengangkat isu atau permasalahan yang dialami oleh perempuan. Menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan pihak atau golongan lain, disebabkan oleh sistem sosial yang mengakibatkan perempuan memiliki sisi inferior. Permasalahan yang dialami perempuan berupa kekerasan, penindasan, atau ketidakadilan terjadi karena adanya ketidaksetaraan antara rendahnya posisi perempuan dibandingkan dengan posisi laki-laki yang lebih tinggi dan hal tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sistem pembagian kerja

yang menyangkut fungsi dan peran perempuan yang ditemukan sebagai salah satu kesan-kesan inferioritas. Sugihastuti dan Hadi (dalam Dewi, 2019:242) menyampaikan jika tidak hanya berperan sebagai ibu, istri, ibu rumah tangga bagi keluarga, tetapi perempuan juga ikut berperan secara sosial dan budaya dengan cakupan yang lebih luas.

Fenomena kasus peristiwa inferioritas perempuan yang ditemukan dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketidakadilan gender yang masih terjadi contohnya pernikahan anak atau usia dini yang memberikan dampak perempuan menjadi terisolasi sosial dan berisiko memperoleh KDRT. Selain itu, perempuan dikaitkan dengan urusan domestik, seperti merawat anak, orang tua, dan orang sakit. Tidak heran jika waktu perempuan lebih banyak digunakan untuk mengurus pekerjaan rumah dibandingkan dengan laki-laki. Selain ketidakadilan, kekerasan terhadap perempuan juga semakin berkembang yang di mana akan mempengaruhi kesehatan mental, fisik, seksual, dan reproduksi.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan memberikan dampak negatif yaitu perempuan akan mengalami kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, cedera fisik, masalah kesehatan seksual, reproduksi, dan kehamilan tanpa rencana. Kasus lainnya, perempuan juga mengalami marginalisasi dalam pengambilan keputusan yang membuatnya sulit untuk mengutarakan pendapat atau gagasan dalam suatu lingkungan. Tidak hanya itu, perempuan juga tidak jarang mengalami tindakan diskriminasi, contoh kasusnya yaitu akses pendidikan yang tidak merata. Dengan pandangan perempuan yang pada akhirnya akan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, memiliki ambisi berpendidikan tinggi rasanya bukanlah hal yang pantas bagi perempuan. Perlu diketahui bahwa, segala tindakan yang

diperoleh perempuan baik itu kekerasan, pelecehan, diskriminasi, dan yang lain sebagainya dapat terjadi diberbagai tempat dan pelakunya tak terbatas usia.

Tindakan diskriminasi yang dialami perempuan sejatinya telah melanggar UUD 1945, pada Pasal 28I ayat (2) yang memberikan amanat bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas dari perlakuan atau tindakan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan memiliki hak untuk memperoleh perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu. Selain itu, melalui tindakan diskriminasi bukanlah implementasi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita.

Permasalahan yang terjadi pada perempuan tidak jarang disampaikan melalui karya sastra. Beberapa karya sastra novel tersebut diantaranya yaitu novel berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menyampaikan persoalan perempuan berupa kekerasan seksual. Dalam cerita tersebut Dewi Ayu mengalami kekerasan seksual, berawal dari kekerasan seksual yang bersumber dari teman dan pamannya akhirnya ia terjun sebagai pekerja seks. Dengan parasnya yang cantik dan pekerjaan yang dimiliki, ia memiliki empat orang anak dan anak terakhirnya sebelum dia meninggal diberi nama Si Cantik. Selain itu, terdapat pula novel berjudul *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, yang menyampaikan permasalahan perempuan berbentuk pelecehan seksual, KDRT, dan kisah bagaimana perempuan menjadi warga kelas dua yang hidup di bawah penindasan patriarki. Novel berikutnya yang juga memuat persoalan yang dialami perempuan berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sesuai dengan judulnya, novel ini mengisahkan tentang jiwa-jiwa yang terperangkap oleh konstruksi sosial, budaya, dan ekonomi. Selanjutnya, terdapat novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*

karya Andina Dwifatma, yang menyampaikan permasalahan perempuan dengan berbagai konstruksi sosial seputar ketubuhannya dimulai dari hamil, melahirkan, menjadi ibu, mengurus rumah tangga, dan sebagainya. Sehingga, perempuan kehilangan dirinya sendiri karena terlalu sibuk menuruti tuntutan sosial (Ranitta, 2022).

Tentunya tidak sedikit karya sastra khususnya novel yang menyampaikan persoalan yang dialami perempuan, tak terkecuali dengan novel berjudul *Nadira* karya Leila S. Chudori yang menyampaikan persoalan perempuan dan akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Leila S. Chudori merupakan seorang pengarang dan pengamat atau ahli film yang lahir pada tanggal 12 Desember 1962, selain itu beliau juga menjadi seorang sastrawan yang telah debut sejak masa anak-anak tepatnya pada saat usia 12 tahun yang di mana karya-karyanya telah dimuat di majalah **Si Kuncung**, **Kawanku**, dan **Hai**. Bahkan, Leila S. Chudori menulis buku kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Kejutan, Empat Pemuda Kecil, dan Seputih Hati Andra* pada usia dini. Kemudian, beranjak dewasa cerita pendeknya dimuat di majalah *Zaman*, majalah sastra *Horison*, *Matra*, jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia), dan *Tenggara* (Malaysia). Selain itu, banyak hal yang dilakukannya mulai dari menghasilkan buku, karya sastra novel, dan aktif sebagai penulis skenario televisi.

Adapun karya sastra novel yang diterbitkan yaitu berjudul *Laut Bercerita, Pulang, Malam Terakhir, Namaku Alam, dan Nadira* (Buchr, 2023). Dalam karya sastra novel khususnya karya Leila S. Chudori selalu menyisipkan peristiwa yang berkaitan dengan sejarah, namun terdapat pula novel yang menyampaikan persoalan yang dialami oleh perempuan yaitu novel berjudul *Malam Terakhir* dan *Nadira*.

Novel *Nadira* yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini menceritakan kisah yang dialami oleh tokoh utama yaitu Nadira. Ada banyak persoalan yang dialami dan ditemukan di lingkungan sekitar Nadira, salah satunya yaitu Nadira sebagai perempuan yang menjadi gila kerja bahkan hampir menyentuh dunia seksualitas. Segala persoalan yang Nadira alami juga dipicu oleh kejadian yang berkaitan dengan kematian ibunya yang memberikan dampak berkepanjangan dalam hidup Nadira.

Dipilihnya novel *Nadira* sebagai bahan kajian penelitian ini karena novel ini memiliki ulasan positif dari pembacanya. Salah satu ulasan yang disampaikan yaitu oleh Joko Anwar seorang penulis dan sutradara film yang menyampaikan bahwa saat banyak penulis atau pengarang kini yang mencoba untuk menjadi provokatif, Leila tetap setia pada sastra yang sesungguhnya. 9 dari *Nadira* membuat kita merasa indah dan jujur tanpa pretensi, membawa kita ke kedalaman hati kita sendiri. Selain itu, novel *Nadira* telah dicetak sebanyak enam kali, sehingga berdasarkan jumlah cetak tersebut dapat tercermin bahwa banyak pembaca yang berminat membaca dan mengetahui kisah dalam novel *Nadira*. Novel *Nadira* belum ada yang melakukan kajian feminisme khususnya mengenai peristiwa inferioritas perempuan dan perlawanan perempuan pada novel ini. Meskipun dalam novel ini juga menyisipkan sejarah, namun permasalahan lain yang juga disampaikan oleh pengarang dan menjadi daya tarik yaitu permasalahan perempuan yang ada di dalam cerita. Hal itulah yang menjadi alasan tertariknya peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai inferioritas perempuan dan perlawanan perempuan, peneliti lain sejatinya sudah pernah melakukannya diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2016) berjudul "*Inferioritas Perempuan dalam Novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan*". Hasil dari penelitian yang dilakukan

berdasarkan analisis data yaitu tokoh Dewi Ayu, Alamanda, dan Maya Dewi memiliki citra diri dan citra sosial. Selain itu beberapa tokoh seperti Dewi Ayu, Alamanda, dan Cantik memperoleh kekerasan domestik dan kekerasan publik yang berbeda-beda. Beberapa tokoh memiliki peran tradisional seperti tokoh Dewi Ayu dan Alamanda berperan sebagai ibu, Adinda sebagai istri dan ibu, dan Maya Dewi sebagai ibu, istri, serta ibu rumah tangga.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi (2019) berjudul "*Bentuk Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Out karya Natsuo Kirino*". Hasil penelitiannya yaitu dalam novel *Out* terdapat tokoh-tokoh perempuan yang mengalami perlakuan tidak adil di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, tokoh perempuan juga mengalami ketidakadilan dalam hidupnya. Hal itu disebabkan karena perempuan memiliki sisi inferior yang membuat mereka harus patuh menerima keadaan tanpa melakukan perlawanan agar terbebas dari belenggu tersebut. Contohnya yaitu tokoh Masako yang harus menerima fakta bahwa ia dinilai tidak mampu mengemban tanggung jawab yang lebih besar, sehingga ia harus merasa puas dengan posisi yang dimiliki di tempat kerjanya. Kemudian, harus menerima tindakan kekerasan dari suaminya dialami oleh tokoh Yayoi. Tokoh Kuniko, harus bergantung pada Tetsuya (suaminya) karena sifat konsumerisme yang dimiliki Yayoi tinggi.

Kemudian penelitian perlawanan perempuan dilakukan oleh Maryanti, dkk., (2017) berjudul "*Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala karya Godi Suwarna*". Hasil penelitiannya yaitu tokoh Dewi melawan konstruksi budaya melalui eksistensinya di ranah publik, sehingga mampu mengubah pandangan tersebut. Dalam novel, Dewi hadir sebagai simbol perlawanan perempuan Sunda dalam menghadapi situasi sosial masyarakat Sunda. Dewi memiliki kesadaran

untuk keluar dari situasi inferior dan berupaya untuk masuk ke ruang publik dengan memanfaatkan pendidikan sebagai bentuk perlawanan, terutama dalam menentang kekuasaan sang ayah.

Penelitian mengenai perlawanan perempuan juga dilakukan oleh Anwar dan Turama (2022) berjudul "*Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala karya Endang Moerdopo*". Hasil penelitiannya yaitu dengan menguasai sektor publik dan sektor domestik sebagai wujud perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dilakukan. Dengan melakukan perlawanan terhadap adat istiadat, marjinalisasi, hubungan romantis laki-laki dan perempuan, serta kebijakan pemerintah membentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dan perempuan memiliki kekuasaan.

Tentunya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keempat penelitian di atas merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti inferioritas perempuan dan meneliti perlawanan perempuan. Selain memiliki persamaan, terdapat perbedaan dengan keempat penelitian di atas yang terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang digunakan keempat penelitian sejenis di atas yang pertama yaitu karya sastra novel berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, kedua yaitu novel berjudul *Out* karya Natsuo Kirino, ketiga yaitu pada novel berjudul *Sunda Sandekala* karya Godi Suwarna, keempat yaitu novel berjudul *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini yaitu novel berjudul *Nadira* karya Leila S.

Chudori. Selain pada subjek penelitian, perbedaan penelitian ini yaitu pada waktu pelaksanaan penelitian, tujuan, dan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas novel *Nadira* karya Leila S. Chudori memiliki daya tarik untuk diteliti oleh peneliti khususnya untuk melakukan kajian feminis dengan fokus menemukan peristiwa inferioritas perempuan dan perlawanan perempuan dalam novel tersebut. Selain itu, belum ada yang melakukan kajian feminis pada karya sastra novel *Nadira* khususnya mendeskripsikan peristiwa inferioritas perempuan dan perlawanan perempuan, sehingga disusunlah penelitian ini dengan judul “Inferioritas dan Perlawanan Perempuan dalam Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan permasalahan yang teridentifikasi untuk diteliti.

1. Adanya penempatan posisi perempuan lebih rendah dalam masyarakat dan karya sastra salah satunya novel yang disebabkan oleh sisi inferior perempuan.
2. Tokoh perempuan dalam karya sastra tak jarang dihadirkan dengan berbagai cara yang merugikan atau *stereotype* yang tidak menguntungkan posisinya.
3. Minimnya penggunaan pandangan membaca sebagai perempuan dalam karya sastra.
4. Perlunya melakukan kajian masalah perempuan melalui karya sastra.

5. Masih banyaknya perempuan yang mengalami inferioritas perempuan dari laki-laki.
6. Tidak sedikit perempuan yang mengalami diskriminasi, yang di mana hal itu tidak sesuai dengan RPJP.
7. Banyak karya sastra yang mengangkat perempuan sebagai subjek, namun tidak banyak peneliti yang mengkaji hal tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih terarah dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka peneliti melakukan pembatasan terhadap permasalahan yang telah ditemukan. Dengan berlandaskan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, batasan masalah penelitian ini adalah penelitian berfokus pada peristiwa inferioritas perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peristiwa inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimanakah perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori?

3. Bagaimanakah konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang akan disampaikan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk memberikan ruang interpretasi sehubungan dengan adanya perempuan yang masih mengalami peristiwa inferioritas perempuan. Melalui penelitian ini juga dapat mengembangkan kesadaran untuk meneladani sikap atau perilaku baik dari tokoh yang ada dalam cerita, sehingga dapat mengatasi permasalahan serupa yang ditemukan di lingkungan sekitarnya. Melalui penelitian ini juga memberikan apresiasi khususnya kepada karya sastra novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan peristiwa inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.
2. Untuk mendeskripsikan perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

3. Untuk mendeskripsikan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan tentunya akan memperoleh hasil penelitian dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis bagi beberapa pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui pelaksanaan penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian sastra, khususnya model telaah karya sastra dari peristiwa inferioritas perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada kajian sastra feminis dalam karya sastra fiksi novel.

1.6.2 Manfaat Praktis

Melalui pelaksanaan penelitian ini secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai acuan sumber serta bahan untuk melakukan apresiasi sastra, khususnya novel. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi beberapa pihak lainnya diantaranya sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Pembaca

Secara umum bagi pembaca, melalui penelitian ini dapat menumbuhkan minat pembaca untuk membaca novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Selain itu, melalui penelitian ini khususnya bagi pembaca perempuan dapat memberikan edukasi baru terkait permasalahan yang kerap dialami oleh perempuan dan cara untuk melakukan perlawanan atau perlindungan diri yang akan diperoleh dari membaca karya sastra novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, ditinjau dari permasalahan dan cara menyikapi permasalahan atau perlawanan yang dilakukan oleh tokoh.

1.6.2.2 Bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu memperkenalkan karya sastra novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Selain itu, dapat memberikan inspirasi untuk menulis karya sastra yang mengulas mengenai permasalahan yang masih dialami oleh perempuan.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menjadi wawasan baru, inspirasi, dan bahan pijakan bagi peneliti lain untuk mengkaji karya sastra khususnya analisis novel dengan novel terbaru dan dengan menggunakan teori kritik sastra yang berbeda.

1.6.2.4 Bagi Pengkaji

Melalui penelitian ini, tentunya akan memperoleh hasil yang di mana akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yaitu dapat menunjukkan peristiwa inferioritas perempuan, perlawanan perempuan, dan konteks sosial inferioritas perempuan yang terdapat dalam karya sastra novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Selain itu, melalui peristiwa inferioritas perempuan dapat membangun kesadaran bahwa masih terdapat masalah perempuan yang harus diperhatikan dan melalui perlawanan perempuan khususnya tokoh dalam novel dapat menjadi gambaran dan inspirasi untuk menyikapi setiap permasalahan perempuan yang dialami atau ditemukan di lingkungan sekitar.

